

VIOLENCE AGAINST WOMEN IN KHALED HOSSEINI'S NOVEL A THOUSAND SPLENDID SUNS

Afni Rosalina¹ Syarifah² Raffles Marianto³ Herawati⁴
Fakultas Hukum Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia
Korespondensi Penulis : afnirosalina@udi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif karena isu-isu yang diangkat terkait dengan masalah sosial terutama tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam menangani perlakuan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan terus menjadi epidemi global yang membunuh, menyiksa, dan melukai, secara fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling meluas, yang mengingkari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal keamanan, martabat, harga diri, dan hak mereka untuk menikmati kebebasan fundamental. Elemen kunci dari kekerasan dalam rumah tangga adalah ketidaknyamanan yang dialami perempuan dalam hubungan tertentu. Teori feminis yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan meliputi pengalaman perempuan, kualitas dalam kesetaraan, perbedaan, seksualitas, patriarki, dan dominasi digunakan sebagai dasar penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kekerasan dalam rumah tangga: kawin paksa, kekerasan dalam rumah tangga, dan penganiayaan. Kawin paksa dipicu oleh tradisi dan ideologi keluarga dan turunannya adalah kekerasan dalam rumah tangga dan penganiayaan. Dengan ini terlihat bahwa ketiga bentuk kekerasan tersebut saling terkait.

Kata kunci: perkawinan paksa, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan.

Abstract

*The research is aimed at proving and analyzing forms of violence against women in the novel *A Thousand Splendid Suns* written by Khaled Hosseini by means of descriptive qualitative method as the issues are related to social matters especially the actions taken by members of society dealing with the treatments to women. Violence against women and girls continues to be a global epidemic that kills, tortures, and maims, physically, psychologically, sexually and economically. It is one of the most pervasive violations of human rights, denying equality between men and women in terms of security, dignity, self-worth, and their right to enjoy fundamental freedoms. The key element of domestic violence is inconvenience experienced by women in certain relationships. Feminist theory stating that violence against women cover women's experience, quality in equality, difference, sexuality patriarchy and domination is used as the base of the research. The findings show that there are three forms of domestic violence: forced marriage, domestic violence and abuse. Forced marriage is triggered by tradition and family ideology and the derivatives are domestic violence and abuse. By this it is seen that the three forms of violence are inter-related.*

Keywords: forced marriage, domestic violence, abuse.

PENDAHULUAN

A Thousand Splendid Suns karya Khaled Hosseini adalah novel setebal 507 halaman yang menceritakan tentang masalah psikologis. Versi sampul tebalnya pertama kali diterbitkan di Bandung oleh PT Mizan Pustaka pada tahun 2009. Pada tahun 2006, Khaled diangkat sebagai Duta Besar untuk UNHCR, Badan Pengungsi PBB. Terinspirasi oleh perjalanan yang dilakukannya ke Afghanistan bersama UNHCR, ia kemudian mendirikan Yayasan Khaled Hosseini, sebuah organisasi nirlaba, yang menyediakan bantuan kemanusiaan bagi masyarakat Afghanistan. Ia tinggal di California Utara bersama istri dan dua anaknya.

Khaled Hosseini lahir di Kabul, Afganistan, pada tahun 1965. Ayahnya adalah seorang diplomat di Kementerian Luar Negeri Afganistan dan ibunya mengajar bahasa Persia dan sejarah di sebuah sekolah menengah di Kabul. Kekerasan terhadap Perempuan memengaruhi perempuan di mana-mana. Kekerasan tersebut memengaruhi kesehatan perempuan, menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat, memengaruhi kenikmatan mereka atas kesehatan dan hak seksual dan reproduksi, serta menjadi sumber penderitaan fisik dan psikologis yang luar biasa bagi perempuan dan keluarga mereka. Alur cerita berpusat pada kehidupan dua tokoh utama yang berbeda, Mariam dan Laila. Mariam adalah anak haram dari pengusaha kaya Jalil, tetapi dipaksa hidup dengan stigma sebagai "harami." Dia menjalani kehidupan yang terisolasi dengan ibunya, tetapi ayahnya berkunjung setiap minggu. Kekaguman Mariam kepada ayahnya dan keinginannya agar diterima menyebabkan perubahan yang menentukan dalam seluruh hidupnya. Setelah tragedi terjadi, Jalil, dalam kelemahannya, memaksa Mariam untuk menikahi Rasheed, seorang pria tua, dan pindah ke Kabul. Laila, di sisi lain, menjalani kehidupan yang sangat berbeda. Dia dibesarkan di Kabul dan memiliki teman-teman serta kekasih masa kecil yang luar biasa.

Kekerasan terhadap perempuan digambarkan dengan jelas sepanjang cerita. Kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan biaya yang harus ditanggung oleh berbagai lapisan masyarakat. Meskipun kekerasan merupakan ancaman bagi semua orang, perempuan dan anak-anak sangat rentan menjadi korban karena mereka sering kali memiliki hak yang lebih sedikit atau tidak memiliki sarana perlindungan yang memadai. Di beberapa masyarakat, jenis kekerasan tertentu dianggap dapat diterima secara sosial atau hukum, sehingga semakin meningkatkan risiko bagi perempuan dan anak-anak.

Kekerasan didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan yang disengaja, baik berupa ancaman atau tindakan nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap suatu kelompok atau masyarakat yang mengakibatkan atau memiliki kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, kerusakan psikologis, perkembangan yang buruk, atau perampasan hak. Ketika diarahkan terhadap perempuan atau anak-anak, kekerasan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, pernikahan paksa, kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan pasangan intim, pelecehan dan penelantaran anak, perundungan, kekerasan dalam berpacaran di kalangan remaja, dan perdagangan manusia. Sebagian besar kekerasan terhadap perempuan dan anak dilakukan oleh pasangan dan anggota keluarga, teman, atau kenalan, sehingga sebagian besar kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi dalam bentuk kekerasan pasangan intim, kekerasan dalam rumah tangga, atau kekerasan di sekolah (Ellsberg dan Heise, 2005: 121). Istilah kekerasan terhadap perempuan mencakup banyak sekali bentuk kekerasan yang ditujukan kepada perempuan dan anak perempuan sepanjang rentang hidup. Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (mendefinisikan

kekerasan terhadap perempuan sebagai setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau mungkin mengakibatkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis bagi perempuan, termasuk ancaman tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi". Pernyataan ini mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan yang menyebabkan, atau berpotensi menyebabkan kerugian, dan dengan memperkenalkan istilah "berbasis gender" menekankan bahwa hal itu berakar pada ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. (Krantz dan Claudia: 2005) Novel *A Thousand Splendid Suns* menjadi dasar penelitian ini dengan tiga pokok bahasan Pernikahan Paksa, KDRT dan Kekerasan. dilakukan dengan Metode Deskriptif Kualitatif, metode yang tepat untuk diterapkan dalam menangani fenomena sosial. Perkawinan paksa mungkin tampak sebagai masalah yang jauh di belahan dunia lain, tetapi perkawinan dengan peserta yang tidak diinginkan lebih meluas daripada yang diduga siapa pun. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan layanan sosial, lebih banyak korban akan mampu maju dan, pada waktunya, praktik ini dapat dikurangi secara drastis.

Pernikahan paksa kemudian dapat dilanjutkan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga, atau kekerasan dalam keluarga, adalah perilaku kekerasan, kasar, atau mengintimidasi dalam suatu hubungan. Ada banyak jenis kekerasan dalam rumah tangga, termasuk sosial, fisik, seksual, dan emosional. Dalam masyarakat mana pun, setelah kedua kekerasan terhadap perempuan ini, kekerasan juga umum terjadi. Kekerasan dapat terjadi pada siapa saja, namun masalahnya sering kali diabaikan, dimaafkan, atau disangkal. Ini terutama benar ketika kekerasan tersebut bersifat psikologis, bukan fisik. Memperhatikan dan mengakui tanda-tanda hubungan yang kasar adalah langkah pertama untuk mengakhirinya. Namun masalahnya tidak sesederhana menolak mentah-mentah. Perempuan secara fisik lemah dan ini digunakan oleh tradisi tertentu untuk menempatkan perempuan dalam sudut kehidupan.

Saat ini, semakin banyak orang yang kehilangan keyakinan dan arah dalam hidup mereka. Mereka tampaknya memiliki tujuan yang tidak pasti dan paradigma yang buruk tentang kehidupan mereka sendiri. Mereka cenderung membiarkan diri mereka mengalir begitu saja dan mengabaikan makna setiap momen dalam hidup mereka. Mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang mewah dan hedonistik dan berakhir pada kebahagiaan yang dangkal. Akibatnya, ketika mereka frustrasi karena tidak mampu mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka tidak memiliki sesuatu yang kuat untuk dipegang, sehingga mereka menjadi rapuh dan melarikan diri dari frustrasi dengan melakukan hal-hal negatif. Mereka tidak akan mempertimbangkan ajaran agama dan norma sosial. Hal ini juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan, yang juga dianggap sebagai krisis moral. (Sydie: 2010) Penyebab utama krisis moral di atas adalah spiritualitas yang lemah yang berujung pada kegagalan dalam mendapatkan makna hidup. Menurut Frankl (2014) spiritual merupakan dimensi inti dalam menemukan jati diri.

Novel ini telah mengajak pembaca masa kini untuk terlibat dalam pencarian makna melalui tokoh utamanya, Mariam. Ia adalah seorang wanita muda, dan ia adalah seorang Muslim yang taat. Mariam memiliki masalah dan penderitaan yang rumit sepanjang hidupnya. Ia dilahirkan sebagai anak haram, ditelantarkan oleh ayahnya, bahkan diperlakukan dengan kasar oleh suaminya. Namun, yang menarik, ia dapat menghadapi semua hal buruk dalam hidupnya tanpa banyak mengeluh. Penelitian ini akan menguraikan lebih lanjut semua masalah yang dihadapi Mariam dan menganalisis lebih dalam proses perjuangan Mariam dalam menemukan dan memberikan makna pada setiap bagian hidupnya. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori feminis untuk lebih memahami pokok bahasan analisis Kawin Paksa,

KDRT dan Kekerasan Gambaran permasalahan perempuan dapat terlihat jelas dari sikap dan karakter tokoh dalam karya sastra tersebut. Pertama, merekam kejadian dalam karya sastra yang dapat menggambarkan kecelakaan dan kejadian dalam kehidupan nyata Kedua, merefleksikan kenyataan yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk dijadikan pelajaran moral. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif, yaitu fenomena yang berhubungan atau menyangkut kuantitas atau jenis, dan ini menjelaskan data yang sebagian besar diambil dari novel secara rinci dengan teori feminis sosial dan ketimpangan gender. Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena yang umum terjadi di semua masyarakat dan yang mengejutkan semua orang, masalah ini tidak pernah berakhir, meskipun informasi dan pengetahuan tentang hal ini terbuka luas dan semua orang dapat menilai hal itu. Hal ini membuat semua orang ingin tahu mengapa masalah ini masih terjadi sampai sekarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Bertujuan untuk memberi tahu pembaca tentang konsep dan teori yang terkait dengan masalah pembahasan, teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dan latar belakang novel yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui teori feminis, masalah yang berkaitan dengan pernikahan paksa, kekerasan dalam rumah tangga, dan pelecehan dapat dilihat dengan jelas. pengalaman perempuan, kesetaraan, ketidaksetaraan, dan perbedaan, patriarki dan dominasi, tubuh dan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, seksualitas, dan kekerasan. (Sydie:2010) Teori feminis mengkaji perempuan dalam dunia sosial dan membahas isu-isu yang menjadi perhatian perempuan, dengan fokus pada hal ini dari perspektif, pengalaman, dan sudut pandang perempuan. Sebagai metode melakukan analisis sosial, penelitian sosial, dan teori sosial, perspektif teoritis feminis memberikan model dan contoh yang berharga bagi sosiologi dan usaha akademis lainnya.

a) Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang terjadi di seluruh dunia namun masih tersembunyi. Kebebasan dari ancaman pelecehan, pemukulan, dan kekerasan seksual merupakan konsep yang sulit dibayangkan oleh sebagian besar orang karena kekerasan merupakan bagian yang sangat dalam dari budaya. Banyak dari mereka yang melakukan kekerasan merasa dibenarkan oleh pesan-pesan masyarakat yang kuat yang mengatakan bahwa pemerkosaan, pemukulan, pelecehan seksual, pelecehan anak, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya dapat diterima. Dalam arti yang paling luas, kekerasan terhadap perempuan adalah pelanggaran terhadap kepribadian perempuan, baik mental maupun fisik. integritas, atau kebebasan bergerak melalui tindakan individu dan penindasan masyarakat. Ini mencakup semua cara masyarakat kita mengobjektifikasi dan menindas perempuan. Kekerasan terhadap perempuan berkisar dari penyalahgunaan sterilisasi hingga penyalahgunaan obat resep, pornografi, penguntitan, pemukulan, dan pemerkosaan, termasuk semua bentuk kekerasan dalam rumah tangga, yang salah satunya disebabkan oleh pernikahan paksa. Ini mencakup pelecehan seksual dan fisik terhadap gadis-gadis muda dan pelecehan terhadap orang tua. (Ellsberg dan Lori, 2005. 123) Setiap bentuk kekerasan mengancam semua perempuan dan membatasi kemampuan kita untuk membuat pilihan tentang hidup kita. Kekerasan seksual sangat berbahaya karena tindakan seksual biasanya dan memang seharusnya menjadi sumber kesenangan dan komunikasi. Seringkali tidak jelas bagi perempuan yang menjadi korban dan bagi masyarakat secara keseluruhan apakah kekerasan seksual dilakukan karena hasrat seksual atau niat untuk melakukan kekerasan atau apakah motivasi-motivasi ini dapat dibedakan, karena kekerasan itu sendiri telah dianggap sebagai sesuatu yang seksual atau erotis (Ellsberg

dan Lori, 2005: 89-111) Menurut Nnorom (2006) berdasarkan praktik atau sistem budaya, terdapat tiga jenis perkawinan:

b) Pernikahan Cinta

Banyak masyarakat kita yang menganut perkawinan cinta, karena perkawinan jenis ini didasarkan pada saling pengertian antara kedua belah pihak, dan keharmonisan dalam keluarga. Mereka juga hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian, karena mereka telah memilih satu sama lain sejak awal. Pasangan yang menikah atas dasar cinta, Cinta akan saling memahami. Mereka akan berbagi pendapat dan keputusan dalam segala hal, baik kecil maupun besar. Masing-masing tidak akan mengambil keputusan dalam hidupnya sendiri tanpa berbagi dengan orang lain. Jika mereka berdebat tentang sesuatu, mereka akan dapat menemukan solusi yang tepat untuk mereka berdua. Meskipun ada banyak masalah di antara anak-anak, mereka dapat menyelesaikannya dengan mudah bersama-sama. Tidak akan ada perbedaan besar dalam cara berpikir dan pengambilan keputusan mereka. Mereka akan menghadapi rintangan di satu sisi, dan kesulitan hidup di sisi lain. Kebahagiaan juga merupakan manfaat yang sangat penting dari pernikahan cinta, karena setiap orang dalam keluarga akan merasa nyaman. Pasangan dapat menikmati hidup mereka. Mereka akan merasa puas dengan diri mereka sendiri. Mereka tidak akan bertengkar. Masing-masing dari mereka akan mencari kenyamanan dan kebahagiaan dari pasangannya, karena ada cinta timbal balik di antara mereka. Jika salah satu dari mereka merasa dalam kesulitan, yang lain akan datang untuk memberikan bantuan, dan mencoba untuk membantu semaksimal mungkin, dengan semua yang dimilikinya baik uang, tenaga atau waktu. Jika salah satu dari mereka merasa sakit, yang lain memberinya perawatan penuh sampai dia sembuh.

c) Pernikahan yang Diatur

Meskipun orang muda menikah karena cinta, ada kemungkinan besar mereka akan putus. Bergantung pada negaranya, data rata-rata menunjukkan bahwa 30-70% dari semua pernikahan berakhir dengan perceraian. Biasanya konsep "pernikahan yang diatur" digunakan dalam istilah yang murni negatif dan memiliki arti "menikah dengan uang". Pernikahan seperti itu seringkali lebih tahan lama karena uang tidak akan menghilang, jadi ada lebih banyak akal bagi orang-orang yang "cerdik" dalam pernikahan semacam itu. Kemampuan dan keinginan untuk memiliki pernikahan yang diatur biasanya mencirikan orang-orang sebagai orang yang lebih bijaksana. Ini berarti bahwa dalam situasi bermasalah mereka mampu tetap tenang, tidak menyerah pada kekuatan emosi dan menghindari kata-kata "panas", yang kemudian tidak mungkin untuk dibalas. Ini membantu menjaga stabilitas dan tidak menyakiti perasaan satu sama lain. Saat ini di masyarakat ada banyak prasangka tentang perjodohan. Entah bagaimana, kebanyakan dari kita memiliki sikap yang sangat negatif terhadap persatuan ini. Mengapa memalukan hidup dengan pria yang dapat dipercaya dan kaya? Keberhasilan pria dalam hal sosial berarti bahwa ia memiliki realisasi diri dalam hidup. Dan itu harus dihormati. Dapatkan Anda menemukan seorang wanita yang akan menolak untuk hidup dengan pria yang layak dihormati? Ia akan memiliki kehidupan yang stabil dan aman, di mana tidak ada masalah dari ribuan keluarga miskin. Saya pribadi lebih cenderung percaya bahwa pernikahan seperti itu bisa menjadi pernikahan yang panjang dan harmonis. Namun banyak orang menganggap pernikahan tanpa cinta bukanlah persatuan yang utuh. Ya, memang menyenangkan hidup rukun dengan pria yang mandiri, kaya, dan dapat diandalkan, menghormatinya, tetapi tanpa cinta, ikatan seperti itu adalah semacam penderitaan, karena beberapa hal harus dilakukan tanpa keinginan. Agar pernikahan yang diatur akan bahagia dan langgeng, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya sisi materi, tetapi juga beberapa aspek penting lainnya:

kecocokan pasangan dalam arti fisik dan psikologis, pengalaman hidup pasangan masa depan dan belajar untuk berkompromi, dll. Oleh karena itu, semua "untuk" dan "melawan" harus dihitung terlebih dahulu.

d) Pernikahan Paksa

Pernikahan adalah ikatan hukum antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Kebanyakan orang menyatakan bahwa mereka ingin pernikahan mereka bertahan seumur hidup. Ketika pernikahan berakhir dengan perceraian, ini berarti bahwa orang-orang yang terlibat tidak memahami apa yang diperlukan untuk mempertahankan pernikahan. Pria dan wanita harus saling mengenal satu sama lain sebelum memutuskan untuk menikah. Isu-isu penting seperti agama, keuangan, karier, dan apakah akan memiliki anak atau tidak harus didiskusikan sehingga pasangan dapat mengetahui pandangan masing-masing mengenai pernikahan. Daripada menyerah dan mengakhiri pernikahan, banyak pasangan dapat menyelamatkan pernikahan dengan mencoba mengatasi masalah yang muncul. Banyak orang tidak menyadari betapa banyak kerja keras yang harus dilakukan dalam pernikahan agar berhasil. Ketika merencanakan pernikahan, beberapa pasangan menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan sumpah yang akan diucapkan selama upacara, tetapi sayangnya pasangan tersebut gagal untuk menepati sumpah tersebut hari demi hari. Banyak pasangan yang menikah berpisah karena kehidupan mereka yang sibuk tidak memungkinkan mereka untuk menghabiskan cukup waktu berkualitas bersama, yang penting untuk pernikahan yang sehat. Komunikasi juga merupakan faktor penting dalam mengatasi masalah dalam pernikahan. Pernikahan menciptakan hubungan sosial baru dan hak timbal balik antara pasangan. Pernikahan menetapkan hak dan status anak-anak ketika mereka lahir. Setiap masyarakat mengakui prosedur tertentu untuk menciptakan hubungan dan hak tersebut. Masyarakat menetapkan aturan untuk larangan, preferensi, dan ketentuan dalam memutuskan pernikahan. Melalui lembaga inilah seorang pria mempertahankan kelangsungan rasnya dan mencapai kepuasan dengan cara yang diakui secara sosial. Ketika kawin paksa benar-benar terjadi, perempuan dalam hal ini adalah istri yang menjadi korban utama dan nomor satu. Bagaimana tidak, dalam masyarakat dengan sistem kebapakan, perempuan kerap kali menjadi kambing hitam. Suasana pengutukan sosial dan dinamika menyalahkan istri dalam masalah rumah tangga (*blaming the victim*) tidak lagi memberi ruang gerak yang memungkinkan perempuan dipandang sebagai manusia seutuhnya dengan spektrum yang luas, yang selain memiliki sisi kelemahan juga memiliki sisi baik. Dari perspektif psikologi eksistensialisme, dapat diartikan bahwa kawin paksa langsung menimbulkan kecemasan karena para praktisi saya hidup sendiri tanpa kemampuan, kewenangan, dan pilihan keputusan apa pun. Upaya untuk mendongkrak dan menolak tentu akan menjadi masalah dengan orang tuanya, apalagi kawin paksa telah disetujui oleh orang tua kedua belah pihak. Seperti halnya dalam satuan keluarga adat yang dianggap baik jika seorang perempuan yang sudah menikah harus turut serta dan menerima suaminya, jika istri tidak hormat dan menerimanya atau melecehkannya, maka dianggap melanggar kebiasaan umum yang terjadi. Perasaan gugup dan stres serta perasaan lainnya ini akan terus berlanjut hingga awal pernikahan. Jadilah malam pertama yang merupakan malam yang menakutkan karena dengan paksaan harus melayani suami sebagai pengalaman yang membuat tidak berdaya dan tidak tahu harus berbuat apa. Di sinilah penyesalan bagi wanita. Lebih jauh, jika kondisi di atas terus berlanjut, maka akibat terburuk adalah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian. Kawin paksa ternyata berdampak buruk bagi wanita, seperti dalam aspek psikologis, wanita menjadi tertekan, gelisah, apatis dan menyesali diri sendiri. Selain itu, kawin paksa juga sangat potensial menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian. Praktik kawin paksa ternyata sudah tidak relevan lagi dengan konteks modern. Sudah saatnya perlakuan

otoritarianisme terhadap wanita dihapuskan. Karena otoritarianisme merupakan salah satu bentuk dehumanisasi yang bertentangan dengan norma. (Eggerichs, 2016-23)

e) Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak negatif terhadap fisik, psikis, dan keharmonisan rumah tangga. (Daniels, 2010: 54) Ruang lingkup tindak kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu tindakan terhadap seorang perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam rumah tangga. Korban kekerasan dalam rumah tangga terbanyak adalah perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, meskipun ada pula korban sebaliknya, atau orang-orang yang berada dalam subordinasi dalam rumah tangga. Pelaku atau korban kekerasan dalam rumah tangga adalah orang-orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan dengan orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah, perkawinan pembantu rumah tangga. Tidak semua tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat ditangani secara tuntas karena korban sering kali menutupinya karena alasan struktur budaya. Kekerasan fisik : Keadilan berat, Tidak mampu melakukan tugas sehari-hari, Pingsan, Cedera parah pada tubuh korban dan/atau luka yang sulit disembuhkan atau menyebabkan kematian (Devaney: 2015)

Kekerasan dalam rumah tangga adalah hubungan antara pasangan intim di mana salah satu individu berusaha untuk menegaskan kekuasaan dan kendali atas yang lain. Pelaku kekerasan dapat menggunakan berbagai jenis kekerasan untuk menegaskan kekuasaan ini. Kekerasan ini melibatkan kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan seksual serta upaya untuk memanipulasi korban melalui penggunaan anak-anaknya. Pelaku kekerasan juga dapat berusaha mengisolasi korban dari orang lain yang dapat memberikan bantuan. Sejumlah penelitian telah meneliti untuk mengidentifikasi individu yang paling berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ciri yang paling umum adalah ketidakseimbangan kekuasaan dan kendali. Namun, baik mereka yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga maupun pasangan yang melakukan kekerasan terhadap mereka tidak termasuk dalam kategori yang berbeda. Mereka dapat berasal dari segala usia, suku, tingkat pendapatan, atau tingkat pendidikan. Penyebab kekerasan dalam rumah tangga akan bergantung pada latar belakang pelaku seperti Menyaksikan kekerasan saat masih anak-anak, Menjadi korban kekerasan saat masih anak-anak, Menyalahgunakan mantan pasangan, dan mungkin karena Pengangguran atau setengah menganggur, Kemiskinan atau situasi kehidupan yang buruk. Selain itu, dampak kekerasan dalam rumah tangga bergantung pada jenisnya, bisa fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. (Idris 2018)

f) Kekerasan

Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Misalnya, kekerasan seksual, kekerasan terhadap pasangan, perundungan, dan perpeloncoan adalah jenis-jenis kekerasan. Kekerasan terhadap hewan merupakan masalah besar lainnya dalam masyarakat yang sering kali diabaikan. Kekerasan didefinisikan sebagai perlakuan yang kejam dan kasar terhadap seseorang atau hewan. Selama bertahun-tahun, kekerasan ini telah terjadi di seluruh dunia. Tindakan kekerasan ini sangat merugikan korbannya. Mereka menjalani hidup dalam ketakutan dan rasa aman mereka pun berkurang. Hal ini juga berlaku bagi hewan. Kekerasan membuat mereka takut dan sangat tidak aman. Semua jenis kekerasan dapat menghancurkan keluarga dan bahkan dapat menyebabkan kematian dalam beberapa kasus. Kekerasan menghancurkan keluarga, hubungan, dan persahabatan. Kepercayaan kemudian menjadi masalah besar (Koop:

2000) Ada beberapa jenis pelecehan dan masing-masing jenis memengaruhi orang. Berbeda. Ada kekerasan terhadap anak dan kekerasan terhadap pasangan, tetapi ada juga kekerasan fisik dan mental (Saini 2013)

A. sebuah Pelecehan Fisik

Kekerasan fisik adalah cedera fisik yang disebabkan oleh pukulan, pukulan, tendangan, tusukan, pembakaran, atau penggunaan benda asing untuk memukul pihak lain. Tingkat keparahan cedera dapat bervariasi dari memar ringan hingga patah tulang atau kematian. Lebih jauh, kekerasan fisik tidak mempertimbangkan apakah pelaku secara tidak sengaja atau sengaja menyakiti anak.

B. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dikenal sebagai tindakan tidak pantas yang dilakukan oleh pelaku. Pelecehan seksual juga merupakan penggunaan, persuasi, bujukan, rayuan, atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam, atau membantu orang lain untuk terlibat dalam, tindakan seksual eksplisit atau simulasi tindakan tersebut dengan tujuan menghasilkan gambaran visual dari tindakan tersebut, atau pemerkosaan, dan dalam kasus pengasuhan atau hubungan antar keluarga, pemerkosaan menurut undang-undang, penganiayaan, pelacuran, atau bentuk eksploitasi seksual anak lainnya, atau inses dengan anak.

C. Pelecehan Emosional

Anak dapat mengalami kekerasan emosional jika pelaku melakukan perilaku yang memengaruhi perkembangan emosional atau harga diri anak. Kekerasan emosional tidak hanya memengaruhi perkembangan emosional anak, tetapi juga melemahkan perkembangan sosial dan intelektual anak. Selain itu, kekerasan tersebut terjadi karena orang dewasa terus-menerus bersikap bermusuhan, mengabaikan, menyalahkan, mengancam, mendiskriminasi, atau menolak anak secara terang-terangan.

D. Mengabaikan

Kelalaian didefinisikan sebagai kelalaian atau tindakan yang mengganggu perkembangan fisik, psikologis, intelektual, atau sosial anak. Kelalaian dapat dikategorikan menjadi 4 segmen berbeda. Pertama, kelalaian fisik dapat berupa ketidakmampuan menyediakan makanan dan tempat tinggal serta kurangnya pengawasan. Kedua, orang dewasa dapat gagal dalam penyediaan perawatan medis penting atau perawatan kesehatan mental yang dikenal sebagai kelalaian medis. Selanjutnya, orang dewasa dapat melakukan pengabaian pendidikan jika mereka tidak mampu memberikan pendidikan kepada anak serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan pendidikan khusus.

METODE

Fungsi dari desain penelitian adalah untuk memastikan bahwa bukti yang diperoleh memungkinkan peneliti untuk secara efektif mengatasi masalah penelitian secara logis dan sejelas mungkin. Dalam penelitian ilmu sosial, memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian umumnya memerlukan penentuan jenis bukti yang diperlukan untuk menguji suatu teori, untuk mengevaluasi suatu program, atau untuk secara akurat menggambarkan dan menilai makna yang terkait dengan fenomena yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kekerasan terhadap perempuan dalam sebuah novel berjudul *A Thousand Splendid Suns*, yang ditulis oleh Khaled Hosseini. Sebuah studi deskriptif adalah studi di mana informasi dikumpulkan tanpa

mengubah lingkungan yang tidak ada yang dimanipulasi. Ini juga disebut sebagai studi "korelasi" atau "observasional". Sebuah studi deskriptif adalah studi apa pun yang tidak benar-benar eksperimental. Dalam penelitian manusia, sebuah studi deskriptif dapat memberikan informasi tentang status kesehatan, perilaku, sikap, atau karakteristik lain yang terjadi secara alami dari suatu kelompok tertentu. Studi deskriptif juga dilakukan untuk menunjukkan hubungan atau keterkaitan antara berbagai hal di dunia sekitar kita. (Bickman, 2010: 34) Studi deskriptif dapat melibatkan interaksi satu kali dengan sekelompok orang atau studi dapat mengikuti individu dari waktu ke waktu. Studi deskriptif, di mana peneliti berinteraksi dengan partisipan, dapat melibatkan survei atau wawancara untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Studi deskriptif di mana. Peneliti tidak berinteraksi dengan partisipan, meliputi studi observasional terhadap orang-orang di suatu lingkungan dan studi yang melibatkan pengumpulan data menggunakan catatan yang ada. Objek penelitian ini adalah untuk menemukan kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk perkawinan paksa, kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan.

ANALISA

Novel ini terbagi dalam narasi ganda, yang pertama adalah kisah Mariam saat berusia sembilan tahun, tinggal di pinggiran Herat bersama ibunya yang getir, dengan cemas menunggu kunjungan seminggu sekali dari ayahnya yang kaya. Dicap sebagai harami, anak haram, Mariam menghadapi banyak prasangka dan celaan tidak hanya dari keluarga ayahnya, tetapi juga dari ibunya sendiri. Hosseini memperkenalkan seorang anak naif yang langsung membuat Anda kasihan, dan juga merasakan firasat buruk mencengkeram halaman-halamannya. Tidak lama setelah cerita dimulai, Mariam menemukan kekosongan dalam cinta ayahnya dan setelah ibunya bunuh diri, ia dipaksa menikah dengan seorang pria yang usianya dua puluh tahun lebih tua darinya, padahal usianya baru lima belas tahun. Narasi kedua dimulai dari Laila, seorang anak muda yang polos dengan sahabat laki-lakinya, sebuah keluarga yang terpecah belah akibat perang yang merenggut saudara-saudaranya darinya dan pada gilirannya kasih sayang ibunya. Yatim piatu, tercerabut dari cintanya, Laila setuju untuk menikahi Rasheed. Kisah kedua istri ini akan membuat pembaca terkagum-kagum akan kekuatan cinta yang sesungguhnya di saat-saat putus asa. Pernikahan paksa adalah jenis perkawinan yang kontroversial, yang ada di Afghanistan, melalui novel tersebut sementara kepercayaan modern dan tradisional sering kali bertabrakan, terutama antara generasi yang berbeda yang memiliki ide dan cita-cita yang berbeda. Pernikahan paksa dilakukan tanpa persetujuan penuh dari salah satu atau kedua belah pihak dan umum terjadi di Timur Tengah dan seperti Afghanistan. Untuk memahami mengapa pernikahan paksa terjadi, penting untuk menyadari nilai-nilai apa yang mendorong orang untuk memaksa anak mereka menikah. Melalui novel tersebut, terungkap bahwa latar belakang sosial dan budaya mendorong dilakukannya pernikahan paksa. Banyak pria dan wanita muda menderita dalam diam dan mungkin tampak aneh bagi sebagian orang bahwa kebiasaan ini dianggap tidak manusiawi. Pernikahan paksa terjadi di sejumlah komunitas minoritas dan sering kali melibatkan pasangan yang dipaksa untuk dikirim ke luar negeri untuk menikah atau dipaksa untuk menikah di dalam negeri. Meskipun bentuk pernikahan ini diterima dan populer dalam beberapa budaya, konsep pernikahan paksa tidak disukai dalam masyarakat modern. Berikut ini adalah kutipan yang diambil dari novel tersebut, yang menunjukkan gambaran pernikahan paksa.

"Dan, apakah kamu, mariam, mau menerima pria ini sebagai suamimu?" mariam tidak segera menjawab. Beberapa orang berdeham. " tentu saja dia mau," terdengarlah suara seseorang wanita yang duduk di dekat meja. " sebenarnya, kata mullah, "mempelai wanita sendiri yang harus menjawab pertanyaan ini. Dan, dia harus menunggu hingga saya

bertanya tiga kali. Nantinya, memelai pria yang menyuntingnya, bukan sebaliknya."
(Hosseini, 2007:72-73)

Di sini terlihat bahwa sebenarnya Mariam tidak ingin menikah dengan Rasheed, hal ini terlihat dari tanggapannya saat ditanya apakah dia siap untuk menikahi Rasheed. Ia tidak langsung memberikan jawaban. Ia hanya diam saja menunjukkan bahwa perasaannya mengingkari pertanyaan itu. Ia merasa telah kehilangan perasaan, tidak mampu berpikir dengan benar. Tubuhnya gemetar dan dalam hatinya ia berteriak bahwa ia tidak rela menikahi Rasheed. Alasan keluarganya menikahkannya dengan seorang lelaki tua, tidak dapat diterima oleh logikanya, semata-mata karena statusnya sebagai anak haram, ia ditakdirkan menikah dengan lelaki tua untuk menutupi aib keluarga. Ini tidak adil.

Mariam menetapkan pandangannya pada jalil, jantungnya berdegup kencang "Benarkah ini? Apa yang di katakan, bener tetapi jalil tidak mau menatap Mariam. Dia justru menggigit sudut bibir bawahnya dan terus menatap teko.nah dia memang sedikit lebih tua darimu. sela Afsoon." Tetapi umurnya tidak mungkin lebih dart empat puluh. Paling tua empat puluh lima. Benar begitu bukan, Nargis? (Hosseini, 2007 66)

Artinya dalam benak Mariam ada beribu pertanyaan tentang permintaan sang ayah yang mengajaknya menikah. Mariam takut sekaligus bimbang mengapa ayah kandung dan ibu tirinya tega memaksanya menikah dengan seorang pria tua. Namun saat itu Mariam tidak bisa berbuat apa-apa. Sebenarnya sang ayah tidak menginginkan hal itu terjadi namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena terpaksa karena keadaan, demi menutupi aib keluarganya. Mariam sangat terpuak dengan keputusan sang ayah, ia tidak percaya akan menikah dengan seorang pria tua demi calon suaminya yang usianya sama dengan sang ayah. Sepertinya Mariam memang dipaksa untuk menderita, ia terlahir sebagai anak haram, dan kini ia dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk menikah dengan seseorang demi menutupi aibnya sebagai anak haram. Keluarganya terus membujuk Mariam agar mau menikah dengan Rasheed, seorang pria yang usianya jelas jauh lebih tua darinya.

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tidak ada definisi yang diterima secara universal mengenai kekerasan terhadap perempuan. Beberapa aktivis hak asasi manusia lebih menyukai definisi yang lebih luas yang mencakup "kekerasan struktural" seperti kemiskinan, dan akses yang tidak merata terhadap kesehatan dan pendidikan. Yang lain berpendapat bahwa definisi yang lebih terbatas diperlukan agar tidak kehilangan maknanya. Mereka yang menjadi korban menderita secara fisik dan psikologis. Mereka tidak dapat membuat keputusan sendiri, menyuarakan pendapat mereka sendiri, atau melindungi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka karena takut akan akibat lebih lanjut. Hak asasi manusia mereka ditolak dan kehidupan mereka dicuri dari mereka oleh ancaman kekerasan yang selalu ada. Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan terus menjadi epidemi global yang membunuh, menyiksa, dan melukai, secara fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi.

Hentikanlah tangisanmu sekarang juga. Aku serius." Mariam mengusap matanya. "hanya inilah yang tak bisa ku tahan, "kata rasheed, gausar," suara tangisan wanita. Maafkan aku. aku tak punya kesabaran untuk menghadapinya." "aku ingin pulang. sahut mariam. Rasheed menghela napas dengan jengkel, gumpalan asap rokok yang dihembuskan menerpa wajah mariam. "aku tidak akan menganggap ucapanmu itu sebagai hinaan. Kali ini." (Hosseini, 2007:81)

Mariam benar-benar sangat takut, sedih dan tidak bisa berkata apa-apa. Ia terus menangis, wajahnya tidak bisa menyembunyikan kesedihan dan air matanya. Mariam terus mendesak Rasheed untuk pulang, dan Rasheed sangat marah. Ia menganggap Mariam sangat menyebalkan. Rasheed mencoba untuk bersabar dengan Mariam meskipun sebenarnya Rasheed merasa bahwa Mariam sangat menyebalkan. Mariam terus menangis dan ia terus berpikir apa yang akan terjadi padanya di masa depan ketika ia tinggal bersama Rasheed. Ia tidak bisa menahan tangisnya di hadapan Rasheed. Rasheed benar-benar tidak tahan lagi. Rasheed menganggap tangisan Mariam sebagai penghinaan baginya.

"Berdiri," kata rasheed. "Kesini kamu. Berdirilah," Rasheed menyambar tangan mariam, membuka telapak tangannya, dan meletakkan segenggam kerikil di situ. "masukkan kemulutmu!" apa?" masukan ini ke mulutmu." Hentikan ini, Rasheed.. Tangan perkasa Rasheed menjepit rahang Mariam. Rasheed memasukkan dua jarinya ke dalam mulut Mariam dan memaksa membukanya. Setelah itu dia memasukkan butiran-butiran kerikil keras ke dalam mulut Mariam. Mariam berusaha memberontak, menggumamkan protes, namun Rasheed terus menjejalkan kerikil ke dalam mulutnya, sambil tersenyum jahat. "Sekarang, kunyah!" Perintah Rasheed. Dengan mulut penuh oleh pasir dan kerikil. Mariam meminta ampun. Air mata mengalir dari sudut matanya. KUNYAH!!" bentak Rasheed napasnya yang berbau rokok menerpa wajah Mariam. Mariam mengunyah. Sesuatu di bagian belakang mulutnya bergemeretak, "Bagus," kata Rasheed. Pipinya bergetar. "Sekarang kau tahu sendiri bagaimana rasanya. Sekarang kau tahu sendiri apa yang kau berikan padaku dalam pernikahan ini. Makanan sampah, hanya itu saja." Lalu, Rasheed lewat, meninggalkan Mariam yang menerbitkan kerikil, darah, dan dua serpihan gigi geraham. (Hosseini. 2007-91)

Rasheed tanpa rasa kasihan terus menerus menyiksa Mariam setiap kali ia dalam keadaan yang buruk. Rasheed benar-benar seorang suami yang sangat kejam dan bahkan usianya yang sudah tua tidak dapat membuat pikiran dan hatinya menjadi dewasa. Mariam hanya bisa pasrah dan berdoa kepada Tuhan ketika suaminya berbuat jahat kepadanya. Rasheed begitu kejam hingga memperlakukan istrinya dengan tidak manusiawi, ia menyiksa Mariam baik secara mental maupun fisik. Mariam benar-benar seperti berada di neraka. Rasheed menganggap bahwa Mariam tidak pernah memberinya kebahagiaan. Kekerasan fisik dalam hubungan sering kali dimulai secara bertahap, seperti dengan mendorong atau menampar, dan kemudian menjadi semakin parah seiring berjalannya waktu.

Kekerasan

Kekerasan merupakan peristiwa yang lumrah di zaman modern, yang muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, seksual, emosional, dan verbal, yang terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di rumah, tempat kerja, dan di lingkungan institusional, keagamaan, dan komunitas. Kekerasan ini memengaruhi korban di seluruh rentang kehidupan, mulai dari anak-anak hingga orang tua.. Ada berbagai bentuk konseling, psikoterapi, sumber daya medis dan swadaya yang tersedia bagi orang-orang yang telah dilecehkan dan menginginkan bantuan dan dukungan untuk mengelola masalah dan isu yang mereka kembangkan sebagai akibat dari pelecehan tersebut. Meskipun tidak ada terapi yang mampu menghapus dampak pelecehan, sumber daya tersebut dapat memberikan bantuan yang nyata dan bermakna dalam membantu meminimalkan dampak negatif pelecehan Mariam, karena statusnya sebagai anak haram, selalu mendapat kekerasan, tidak hanya dari keluarganya tetapi juga dari lingkungannya dan bahkan dari suaminya. Dia harus menanggung semua beban sebagai anak haram.

Hanya gara gara memecahkan gelas kesayangan Nana, ... "Nana mencengkeram pergelangan tangan Mariam, menariknya, dan melalui sela-sela giginya yang terkatup, mengatakan, "Dasar harami (anak haram) yang ceroboh. Inilah ganjaran yang kudapatkan setelah hidup sengsara. (Hosseini, 2007:5)

Seorang ibu dapat memarahi anaknya dengan kata anak haram. Mariam tidak sengaja menjatuhkan gelas kesayangan ibunya, tetapi ibunya sangat marah dan tega mengatakan kata seperti itu kepadanya. Mariam menjadi sangat sedih hingga tidak dapat berkata apa-apa. Mariam berkata dalam hatinya bahwa dia tidak mau menjadi anak haram dan itu bukan salahnya.

Dia diusir karena dia adalah perwujudan rasa malu mereka yang berjalan dan bernafas... Seperti Anda sekarang bagi kami. Mariam hampir mendengar kata-kata yang tak terucapkan keluar dari mulut Khadija. (Hosseini, 2007:68)

Di sini terlihat adanya tindak kekerasan yang dilakukan kepada Mariam. Ia tidak diterima di mana pun, baik di keluarga maupun di lingkungannya. Semua itu disebabkan karena kedudukannya sebagai anak haram. Mariam selalu menghabiskan hari-harinya dengan pengalaman pahit. Ia selalu dipojokkan, dan tentu saja tidak mudah bagi Mariam untuk mendapatkan teman.

KESIMPULAN

Novel ini dimulai pada tahun 1974, saat Mariam berusia lima belas tahun. Ia tinggal bersama ibunya yang masih sendiri di tempat terpencil di luar Herat, sebuah komunitas seniman Afghanistan. Ayah Mariam, Jalil, mengelola bioskop lokal. Ia tidak tinggal bersama Mariam. Ibu Mariam, yang dipanggil Mariam Nana, menjadi pembantu di rumah Jalil saat ia hamil. Jalil memiliki tiga istri lain dan tidak pernah menawarkan diri untuk menikahi ibu Mariam. Sebaliknya, ia membangun rumah sederhana untuknya di sebuah bukit di luar kota. Jalil datang mengunjungi Mariam seminggu sekali dan membujuknya agar percaya bahwa suatu hari ia akan sepenuhnya mengakuinya. Nana, seorang wanita yang sakit-sakitan dan getir, mencoba menghancurkan fantasi Mariam tentang ayahnya. Ibu Mariam sepenuhnya menyadari bahwa Jalil akhirnya akan mengkhianati Mariam, yang dilakukannya. Meskipun Jalil akhirnya menerima Mariam di rumahnya, ia menyerah pada tuntutan istri-istrinya untuk mengusir Mariam dengan menawarkannya sebagai pengantin kepada seorang pria yang lebih tua. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel, Mariam, yaitu: Kawin Paksa, KDRT, dan Penyiksaan, berdasarkan teori feminis. Mariam dipaksa oleh keluarganya, dari pihak ketiga istri ayahnya untuk menikah dengan seorang pria tua dan tidak dapat menolak keputusan keluarga tersebut, akhirnya Mariam dengan berat hati menerima keputusan tersebut dan menikah dengan pria tua tersebut. Selama menikah, ia terus menerus mengalami siksaan dari suaminya. Ia sangat menderita. Selain itu, ia terbiasa hidup menyendiri karena kesulitan untuk memiliki teman.

DAFTAR PUSTAKA

Bickman, Edward. 2010. *Research Methodology*. New York: Macmillan Inc.

Daniels, Luke. 2010. *Pulling the Punches: Defeating Domestic Violence*. New York: ogle- l' Ouverture Press Ltd.

Devaney, J. 2015. *Research Review: The Impact of Domestic Violence on Children*. Journal. Retrieved from [https://pure.qub.ac.uk/ws/files/17369087/Research review impact of domestic violence on children.pdf](https://pure.qub.ac.uk/ws/files/17369087/Research_review_impact_of_domestic_violence_on_children.pdf) on 20 November 2018.

Ellsberg M, and Heise L. 2005. *Researching Violence Against Women: A Practical Guide for Researchers and Activists*. Washington DC: World Health Organization, PATH Retrieved from <https://path.azureedge.net/media/documents/GBV-rvaw-complete.pdf> on 2 November 2018

Eggerichs, Emerson. 2016. *Love and Respect*. New York: Thomas Nelson

Ellsberg, Mary and Lori Heise. *Researching Violence Against Women*. Washington WHO Library. Retrieved from [https://path.azureedge.net/media/documents/GBV rvaw.complete.pdf](https://path.azureedge.net/media/documents/GBV_rvaw.complete.pdf) on 12 October 2018

Frankl, Viktor. 2014. *Meaning-Seeking Model and Positive Psychology*. Book Summary: *Meaning in Positive and Existential Psychology*. ResearchGate. Retrieved

Idris, Syazliana Astrah Mohd, et al. 2018. *Causes and Effects of Domestic Violence A Conceptual Model on the Performance at Work*. ResearchGate. Retrieved from

[https://www.researchgate.net/publication/323508059 CAUSES AND EFFETS OF DOMESTIC VIOLENCE A CONCEPTUAL MODEL ON THE PERFORMANCE AT WORK](https://www.researchgate.net/publication/323508059_CAUSES_AND_EFFECTS_OF_DOMESTIC_VIOLENCE_A_CONCEPTUAL_MODEL_ON_THE_PERFORMANCE_AT_WORK) Svazliana Astrah Mohd Idris Johor Empowerment of Intellectual Women Association Ministry of Women Family and Socie on 10 November 2018

Koop, C. Everett. 2000. *Child Sexual Abuse*. Washington: U.S. Public Health Service. Retrieved from <https://profiles.nlm.nih.gov/ps/access/nbbbbc.pdf> on 22 November 2018.

Krantz, Gunilla and Claudia Garcia-Moreno. 2005. *Violence against Woman*. *Journal of Epidemiology Community Health*. Vol 1, No. 59. Retrieved from <https://jech.bmj.com/content/jech/59/10/818.full.pdf> on 12 October 2018.

Nnorom, Chinyere C.P. 2006. *Forms and Dynamics of Marriage Relationships and the Sexual Health Needs of Married Partners*. Lagos: Department of Sociology, University of Lagos. Retrieved <http://www.arsrc.org/downloads/uhsss/nnorom.pdf> on 12 November 2018 from

Sydie, Rosalind. 2010. *Natural Women, Cultured Men: A Feminist Perspective on Sociological Theory*. Toronto: Methuen

Saini, Narendra. 2013. *Child Abuse and Neglect in India: Time to Act*. New Delhi: the 28th CMAAO General Assembly and 49th Council Meeting. Retrieved from https://www.med.or.jp/english/journal/pdf/2013_05/302_309.pdf November 2018